



**REPRESENTASI GAYA *FASHION* REMAJA METROPOLITAN
DALAM SINETRON *DIAM-DIAM SUKA***

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Marliana Nurjayanti Nasoetion

NIM : 14030110120033

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2014

ABSTRAK

Judul Skripsi : Representasi Gaya *Fashion* Remaja Metropolitan dalam Sinetron
Diam-Diam Suka
Nama : Marliana Nurjayanti Nasoetion
NIM : 14030110120033

Sinetron merupakan salah satu produk media massa yang keberadaannya memiliki kekuatan untuk menciptakan realitas sosial baru di masyarakat, melalui ideologi-ideologi yang dibawanya atas kehendak kelompok tertentu yang memiliki kekuatan besar, dalam hal ini adalah kelompok pengusaha media, praktisi, atau rumah produksi. *Diam-Diam Suka* merupakan sinetron yang menceritakan gaya *fashion* dalam kehidupan remaja metropolitan di Jakarta yang mempengaruhi berbagai aspek hingga akhirnya menimbulkan kesenjangan sosial diantara para remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membongkar dan memahami makna yang tampak maupun tidak tampak tentang gaya *fashion* remaja metropolitan dan gagasan dominan yang ada di dalam *Diam-Diam Suka* melalui analisis semiotika *The Codes of Television* milik John Fiske.

Hasil penelitian yang didapatkan adalah, bahwa gaya *fashion* menunjukkan citra diri dalam berpenampilan agar dapat dinilai atau dipahami orang lain melalui tanda-tanda non-verbal, selain itu remaja metropolitan cenderung mengutamakan kemewahan menjadi standar gaya *fashion* remaja di perkotaan.

Analisis mendalam selanjutnya menemukan bahwa gaya *fashion* membentuk remaja-remaja ke dalam kelompok superioritas atau inferioritas yang kemudian menimbulkan kesenjangan sosial dalam pergaulan sehari-hari. Remaja yang tidak memiliki gaya *fashion* sesuai standar akan tergusur, terkucilkan, dan terpaksa menerima perlakuan semena-mena dari kelompok superioritas. Pada akhirnya *Diam-Diam Suka* memperlihatkan keberpihakan atas kebenaran untuk melihat kualitas remaja dari penampilan luar, bukan dari prestasinya.

Lebih jauh lagi, selera *fashion* individu sering dipahami memiliki hubungan erat dengan tingkat ekonomi sehingga menciptakan kelas-kelas sosial yang berlanjut pada konflik dan kekerasan untuk menunjukkan supremasi kelas yang digambarkan sebagai sesuatu yang alamiah dan rasional. Keberadaan gaya *fashion* di kalangan remaja metropolitan akhirnya menjadi sebuah prestise dari ajang pamer kekayaan orangtua. Selain itu, ditemukan pula ketidaksetaraan gender dalam penggunaan *fashion* yang menyudutkan posisi perempuan.

Gaya *fashion* remaja metropolitan berujung pada gagasan-gagasan tentang kehidupan mewah, kelompok superioritas, perbedaan kelas dapat mempengaruhi sistem kognitif masyarakat sehingga disarankan pemirsa televisi lebih kritis dalam menyikapi konten sinetron.

Kata kunci: representasi, sinetron, *fashion*, remaja metropolitan, ideologi

Pendahuluan

Sinetron remaja kembali berjaya sejak tahun 2013. Salah satu sinetron yang menarik untuk dibicarakan dalam ranah semiotika adalah *Diam-Diam Suka* yang menjadikan remaja sebagai fokus cerita. Pada awalnya *Diam-Diam Suka* menceritakan kisah Sri yang berjuang untuk beradaptasi dan diterima oleh teman-temannya di sekolah baru yang tergolong favorit serta megah karena dirinya dikucilkan akibat penampilannya yang tidak sesuai tren. *Diam-Diam Suka* menggambarkan bagaimana *fashion* remaja metropolitan saat ini, dengan The Johits sebagai ikonnya. Gaya *fashion* membentuk sebuah identitas pada diri remaja serta memasukkan mereka pada kelas sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Sinetron remaja sekolah yang seharusnya fokus pada pelajaran dan pendidikan sekolah justru mementingkan penampilan yang acapkali berlebihan untuk remaja seusia mereka. Bentuk-bentuk pemaparan dalam *Diam-Diam Suka* menggambarkan gaya *fashion* remaja di perkotaan yang mengikuti tren masa kini menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gaya *fashion* remaja metropolitan yang direpresentasikan dalam sinetron *Diam-Diam Suka* dan mengungkap gagasan dominan dalam sinetron *Diam-Diam Suka*. Penelitian ini didasari pada teori representasi milik Stuart Hall di mana representasi menghubungkan makna dan bahasa budaya (Hall, 2003:1). Selain itu terdapat ideologi Louis Althusser tentang ideologi sebagai sebuah kesadaran palsu yang memiliki peran menekan kekuasaan minoritas atas mayoritas melalui sarana-sarana non-koersif/tidak memaksa (Fiske, 2006:245).

Steele mengemukakan teori *fashion* yang melihat *fashion* sebagai “perwujudan identitas kontruksi budaya”, karena itu mengemukakan segala bentuk penciptaan diri, mulai dari gaya jalanan hingga *fashion* bernilai tinggi yang dibuat oleh para desainer dan *fashionista* (orang yang mengikuti tren *fashion*) mengkontruksikan identitas. Sehingga *fashion* mewakili dari banyak kalangan berbeda, dari bermacam-macam status sosial. Hal itu yang pada akhirnya membuat

fashion mampu membentuk sebuah identitas dari suatu individu maupun kelompok (Steele, 2005b:12).

Simon (Steele, 2005b:23) menjelaskan *fashion* memiliki kecenderungan terhadap kesesuaian dan individualitas jika menyangkut pemilihan terhadap gaya *fashion* seseorang, yaitu individu akan menemukan kesenangan dalam berpakaian untuk mengekspresikan diri, namun pada saat yang sama juga mendapat dukungan dari berpakaian yang sama dengan orang lain.

Douglas menyatakan bahwa barang-barang (*fashion*) itu netral, dan penggunaannya bersifat sosial; barang-barang itu dapat digunakan sebagai pagar atau jembatan (Barnard, 2009:56). Meskipun atribut *fashion* bersifat netral, namun pemakainya dan fungsi dari *fashion* itu sendiri tidak tulus. Ada dua fungsi yang dimainkan oleh *fashion*, yang pertama sebagai jembatan untuk mempertemukan, menghubungkan wilayah-wilayah, memungkinkan manusia untuk bertemu, bergabung, dan berbagi identitas. Mengidentifikasi seseorang masuk ke dalam sebuah kelompok atas dasar kesamaan nilai yang dimiliki. Namun, di sisi lain *fashion* juga menjadi pagar, membatasi suatu kelompok dengan kelompok lain yang tidak memiliki kesamaan nilai yang akhirnya menjadi kelompok-kelompok kelas sosial. Dalam perjalanannya, gaya *fashion* menentukan kelas-kelas dari kelompok remaja di kehidupan sosial mereka. Kelas-kelas ditunjukkan dari bagaimana sebuah kelompok berpenampilan dengan *fashion* yang mengikuti tren.

Keberadaan sinetron memiliki kekuatan untuk menciptakan realitas sosial baru di masyarakat yang memiliki ideologi-ideologi yang dibawanya, atas kehendak kelompok tertentu yang memiliki kekuatan besar, dalam hal ini kelompok pengusaha media, praktisi, atau pun *production house*.

Metodologi Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan studi analisis semiotik untuk mempelajari bagaimana media massa terutama sinetron menciptakan serta mengolah tanda-tanda hingga mencapai suatu makna dan apa makna

sesungguhnya dari hal yang direpresentasikan tersebut. Menurut John Fiske terdapat tiga kode utama dalam televisi. Kode-kode inilah yang mengatur sistem tanda, yang akan menentukan makna serta bagaimana peran tanda tersebut dalam kultur budaya (Fiske, 1987:4):

1. Level pertama, yaitu “realitas”, menunjukkan peristiwa yang ditandakan (*encode*) sebagai realitas. Dalam bahasa gambar (terutama televisi) ini umumnya berhubungan dengan aspek seperti: penampilan, kostum, *make-up*, latar dan lingkungan, gaya bicara, dan ekspresi.
2. Level kedua, yaitu “representasi”, adalah bagaimana realitas itu digambarkan dengan bantuan alat-alat elektronis. Terdiri dari aspek kamera, aspek pencahayaan, aspek editing, aspek tata suara, aspek penarasian, serta aspek karakter dan penokohan.
3. Pada level ketiga, yaitu “ideologi”, bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial seperti kelas sosial atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat (individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain sebagainya).

Obyek dalam penelitian ini adalah sinetron *Diam-Diam Suka*. Sedangkan unit analisisnya adalah *sinetron Diam-Diam Suka* episode 5 (16 November 2013), episode 6 (17 November 2013), episode 7 (18 November 2013).

Hasil Penelitian

Dalam analisis level pertama, yaitu “realitas” ditemukan bahwa penampilan, kostum, dan *make-up* terbagi menjadi dua yaitu penampilan, kostum, dan *make-up* untuk remaja metropolitan dan remaja yang bukan metropolitan. The Johits memiliki penampilan modis, glamor, seksi, modern, dan *make-up* tebal sementara Sri sederhana, sopan, lusuh, dan *make-up* yang dibuat lebih gelap. Hal sama terjadi pada Levin dan Dafa, namun *make-up* tokoh laki-laki cenderung lebih natural.

Kode sosial lingkungan dan latar menunjukkan syuting dilakukan di kota metropolitan, sebagian besar dilakukan di sekolah, namun hampir seluruhnya

mengambil latar di luar kelas yang menunjukkan adegan berlangsung di luar jam pelajaran. Beberapa tempat dalam sinetron sengaja menunjukkan unsur modern yang menjadi tempat berkumpul para remaja. Kode sosial gaya bicara menunjukkan bahasa ke-“Jakarta”-an yang begitu kental pada remaja metropolitan dan penggunaannya tidak memandang etika kesopanan. Terdapat pula bahasa gaul yang hanya dipahami kelompok-kelompok remaja tertentu. Sementara kode sosial ekspresi menunjukkan bahwa ekspresi tokoh seringkali tidak tepat penggunaannya.

Analisis level kedua, yaitu representasi menunjukkan pada aspek kamera sinetron *Diam-Diam Suka* menggunakan teknik pengambilan *medium close up* agar detail *scene* dapat terlihat dan teknik *low angle* selalu digunakan untuk menunjukkan dominasi kelompok remaja, dari aspek pencahayaan cenderung terang dan memberi efek natural sehingga ekspresi tokoh dan aspek lainnya tampak detail dan juga memberikan efek kemodernan, sementara dari aspek *editing* sinetron sering menggunakan teknik paling sederhana yaitu *cut to*, dari aspek tata suara sinetron *Diam-Diam Suka* selalu menggunakan musik sebagai latar sebuah adegan untuk menambah dramatisasi, aspek penarasian menggunakan struktur tiga babak dengan sistem jaring laba-laba sehingga pemirsa dijerat untuk mengikuti alur cerita selanjutnya, aspek penokohan menunjukkan perbedaan mencolok antara tokoh protagonis dan antagonis.

Pembahasan

1. Gaya *Fashion* dalam sinetron *Diam-Diam Suka*

Melalui penelitian ini diketahui bahwa *Diam-Diam Suka* adalah sebuah sinetron yang mengangkat fokus utama tentang gaya *fashion* dari remaja metropolitan, yang dibalut dalam kehidupan keseharian remaja dan segala masalah yang dihadapi mulai dari masalah sekolah, percintaan, persahabatan, hingga masalah keluarga.

Dalam penelitian ini konsep gaya *fashion* dipahami sebagai ekspresi atau selera yang paling lazim terhadap atribut *fashion* yang beragam; meliputi

kostum, aksesoris, gaya rambut, serta elemen di tiap atribut. Gaya *fashion* dalam sinetron *Diam-Diam Suka* akan melihat bagaimana selera *fashion* para tokoh sebagai remaja dalam kehidupan sehari-hari yang mempengaruhi berbagai aspek secara verbal maupun non-verbal.

a. Gaya *fashion* dan kepribadian remaja

Sri, Dafa, Levin, Naomi, Princess, Netha, Fio, dan Jessica mengumumkan pesan tentang diri mereka sendiri melalui gaya *fashion* yang dipilihnya. Mereka memilih citra yang ingin ditampilkan kepada orang lain atas diri mereka sendiri ketika di sekolah atau di luar lingkungan sekolah. Baik itu atas keinginan mereka atau sebagai keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok.

b. Kemewahan dalam *fashion*

Warna-warna mencolok serta terang, kostum serta *make-up* yang mampu menonjolkan bagian tubuh, rambut yang diwarnai atau dimodifikasi jauh dari aslinya, pakaian dengan struktur rumit, serta aksesoris merk terkenal, merupakan ciri-ciri dari gaya *fashion* remaja metropolitan yang digambarkan sebagai sebuah gaya *fashion* yang modern dan mengikuti tren. Sementara warna-warna gelap dan redup, kostum serta *make-up* natural, struktur dan potongan kostum lebih sederhana tanpa banyak variasi, *make-up* natural, serta aksesoris dan tata rambut konservatif yang menekankan ketertinggalan zaman atau tidak mengikuti tren.

2. Kelompok superioritas dan inferioritas dalam pergaulan sosial

Fashion menyatukan kelompok yang memiliki kesamaan dan memisahkan kelompok yang tidak memiliki kesamaan dalam hal berpakaian. Gaya *fashion* menunjukkan kekuatan dan kekuasaan atas suatu kelompok yang bisa mengikuti standar budaya dominan dalam pergaulan. Sehingga standar tersebut menjadi teramat penting hingga mampu menciptakan kelompok yang mampu berbaur dalam kehidupan sosial dan kelompok yang tidak mampu.

3. Konflik berujung kekerasan

Kekerasan dalam Sinetron *Diam-Diam Suka* digambarkan sebagai bentuk dari konflik yang terjadi antartokoh. Konflik yang terjadi antara pemeran utama tersebut sebagian besar berdasarkan dominasi kelas yang penetapannya berasal dari gaya *fashion* masing-masing individu maupun kelompok, kekerasan yang dilakukan berupa kekerasan fisik dan psikologis. Jenis kekerasan yang dilakukan The Johits dan Levin sering dianggap sebagai hal wajar dan boleh dilakukan karena Sri dan Dafa merupakan kelas subordinat. Kekerasan selalu bisa menjadi sebuah bentuk kekuasaan yang dilakukan kelompok dominan untuk mempertahankan atau menunjukkan supremasi dalam tatanan sosial.

4. Konsumerisme dalam sinetron

Penggunaan fasilitas mewah seperti mobil bermerk sudah menjadi kendaraan “normal” bagi para pemeran. Dandanan glamor dan *make-up* berlebihan menjadi ciri khas dari anggota-anggota The Johits, geng paling disegani di Screenhigh International School. Status mereka sebagai seorang siswa sekolah usia 16 tahun memberikan ketimpangan sendiri, di mana menggunakan mobil di usia tersebut merupakan pelanggaran karena mereka belum menerima SIM. Pekerjaan orangtua dan perekonomian keluar yang tergolong menengah ke atas seolah menjadi pembenaran atas fasilitas-fasilitas mewah yang dikenakan bahkan ketika masih berada di lingkup sekolah. Thorsten Veblen (dalam Macionis, 2008:546) menyatakan bahwa gaya *fashion* menyebabkan konsumsi berlebihan di mana seseorang membeli barang mahal (dari tas bermerk hingga mobil) bukan karena mereka butuh namun hanya untuk menunjukkan kekayaan mereka. Konsumerisme pada akhirnya mencapai titik di mana seseorang membeli meskipun tidak membutuhkan barang tersebut. Konsumerisme pada titik ini telah menjadi konsumerisme yang menyentuh kehidupan sosial di kalangan remaja metropolitan dalam sinetron *Diam-Diam Suka*.

5. Simbolisasi perempuan

Menciptakan dan menjaga rupa, atau penampilan, menjadi sesuatu yang didefinisikan dalam sinetron *Diam-Diam Suka* akan watak femininitas secara gamblang. Kontruksi masyarakat yang ada pada sinetron sangat kuat menggambarkan kekuasaan patriarki yang akhirnya Naomi sendiri sebagai seorang perempuan merasa dirinya perlu berpenampilan cantik—yang digambarkan oleh *Diam-Diam Suka* dengan *make-up* tebal dan baju seksi—pada akhirnya ditujukan untuk dinikmati oleh Levin. Identitas gender wanita dikonstruksi, ditandai, dan direproduksi lewat gaya *fashion* dan selama masyarakat menganggap gaya tersebut cocok baginya, selama itu pula sang wanita akan menggunakan gaya *fashion* itu hingga menjadi tampil terobsesi dengan penampilannya sendiri.

Penutup

Melalui penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa gaya *fashion* yang hadir dalam sinetron *Diam-Diam Suka* membuktikan bahwa gaya *fashion* remaja metropolitan dapat dinilai atau dipahami orang lain melalui tanda-tanda non-verbal. Hal itu membuat remaja memilih elemen-elemen *fashion* yang dikenakan berhubungan erat dengan obsesi menunjukkan citra diri yang ingin disampaikan kepada orang lain berdasarkan kesesuaian, individualitas, dan ekspresi dirinya akan sesuatu, baik di sekolah atau pun di luar sekolah. Lebih jauh, sinetron *Diam-Diam Suka* menggambarkan simbol gaya *fashion* mewah dan glamor sebagai ciri khas remaja metropolitan di mana terdapat hubungan kuat antara gaya *fashion* dengan tingkat perekonomian. Permasalahan memiliki gaya *fashion* glamor dan mewah menimbulkan ketidaksetaraan akhirnya berpengaruh pada kekuasaan yang didapat.

Pengucilan Sri di sekolah atas penampilannya dan pemujaan atas karakter The Johits menjadi membenaran keberpihakan sinetron terhadap kualitas seorang remaja yang hanya dilihat dalam bentuk penampilan luar, bukan prestasi atau pun kepintarannya. Selain itu *Diam-Diam Suka* memiliki ideologi konsumerisme yang

begitu kuat di dalamnya. Simbol-simbol yang ditunjukkan dalam penggunaan gaya *fashion* di setiap adegan memiliki elemen konsumerisme. Gaya *fashion* dalam *Diam-Diam Suka* juga lebih difokuskan kepada gaya *fashion* perempuan dari atas kepala hingga ujung kaki menghadirkan ideologi patriarki.

Catatan yang dapat diberikan berdasarkan penelitian ini antara lain: Membahas tentang gaya *fashion*, sinetron sebagai media audio-visual bukan sekedar mengungkap gaya hidup remaja dalam hal *fashion* itu sendiri, namun juga mendapati adanya gagasan tentang kehidupan mewah, kelompok superioritas, dan kelas sosial yang menyebabkan diferensiasi sosial sehingga terjadi kesenjangan dalam kehidupan remaja. Selain itu terdapat ideologi konsumerisme dan patriarki yang tersembunyi dalam tataran tanda, bahasa, dan visual sinetron. Lebih jauh, penelitian ini relatif memberikan ruang dan kesempatan kepada peneliti lain untuk menjadikan isu yang diangkat dalam sinetron ini sebagai latar belakang untuk digunakannya pendekatan lain selain semiotika dalam penelitian berikutnya, misalnya pendekatan dari faktor ekonomi politik. Selanjutnya dari sisi pesan yang ingin disampaikan, sinetron yang menampilkan kehidupan sosial remaja ini dikemas sedemikian rupa dengan harapan pesan yang ingin disampaikan mampu menembus ke masyarakat luas.

Melalui penelitian ini, harapannya adalah mampu menyadarkan masyarakat bahwa gaya *fashion* yang ditampilkan secara berlebihan yang berujung pada gagasan-gagasan tentang kehidupan mewah, kelompok superioritas, perbedaan kelas, konsumerisme, hingga patriarki dapat mempengaruhi sistem kognitif masyarakat, sehingga ada baiknya masyarakat dapat lebih kritis dalam memahami teks media dan sensitif dan tidak mudah terpengaruh terhadap pesan yang ditampilkan dalam sinetron.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kritik kepada para praktisi dan juga para pengelola *production house* sehingga memproduksi sebuah karya yang dapat merepresentasikan sebuah konsep dengan cara yang berbeda di masa mendatang untuk kemajuan sinetron Indonesia. Selain itu agar dapat memperkaya pemahaman penonton tentang suatu konsep, misalnya di sini, konsep

tentang gaya *fashion* remaja metropolitan. Juga diharapkan menjadi referensi dalam produksi sinetron agar lebih berhati-hati menyajikan sebuah sinetron, misalnya hal-hal yang berkaitan dengan gagasan dan cerita.

Daftar Rujukan

- Barnard, Malcolm. (2009). *Fashion sebagai Komunikasi*. Penerjemah Idi Subandy Ibrahim dan Drs. Yosol Iriantara, MS. Yogyakarta: Jalasutra
- Fiske, John. (1987). *Television Culture: Popular Pleasure and Politics*. London: Methuen&Co.Ltd
- Fiske, John. (2006). *Cultural and Communication Studies* (3rd ed.). Yogyakarta: Jalasutra
- Hall, Stuart. (1997). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publications
- Macionis, John J. (2012). *Sociology* (14th ed). Boston: Pearson Education, Inc
- Steele, Valerie. (2005b). *Encyclopedia of Clothing and Fashion Volume 2: Fads to Nylon*. USA: The Gale Group